

## BAB IV

### PENUTUP

#### A. KESIMPULAN.

Analisis makna lakon *Babad Wana Marta* kaitannya dengan penyelenggaraan upacara *mapar tunggal* pada bab-bab terdahulu dapat diperoleh beberapa kesimpulan sebagai jawaban dari permasalahan yang dikemukakan dalam rumusan masalah. Makna sebuah pertunjukan wayang kaitannya dengan sebuah upacara dapat dipandang sebagai makna lambang. Makna ini dapat diketahui melalui peristiwa-peristiwa yang terjadi di tempat dan waktu penyelenggaraan. Peristiwa yang dimaksud adalah urutan prosesi upacara *mapar tunggal* yang meliputi *slametan atau kendhuri*, berebut benda sesaji, penanaman *tumbal* dan sebagai puncak acara adalah pertunjukan wayang dengan lakon *Babad Wana Marta*.

Penyelenggaraan upacara *mapar tunggal* dengan pertunjukan wayang di wilayah Dukuh Karang Plasa Desa Jarum Kecamatan Bayat Kabupaten Klaten bertujuan untuk mengurangi ketakutan tertimpa malapetaka yang berupa gagal panen, wabah penyakit dan dihantui makhluk supranatural buruk. Malapetaka ini tampak pada upacara *mapar tunggal* sebagai salah satu bentuk upacara *ruwat sukerta*. Hal ini yang diruwat adalah pekarangan atau desa.

Pertunjukan wayang lakon *Babad Wana Marta* yang dipentaskan pada upacara *mapar tunggal* merupakan mediator masyarakat untuk melakukan komunikasi secara vertikal antar individu dan komunikasi horisontal antara

manusia dengan roh, *dahnyang cikal bakal* melalui labang-lambang dan peringatan. Komunikasi yang dilakukan sebagai tindakan simbolis manusia untuk melakukan *uluk salam* kepada roh penguasa alam gaib yang akan dan sedang mereka tempati.

Pertunjukan wayang bagi masyarakat selalu dikaitkan dengan suatu upacara yang memiliki tujuan seperti yang telah diuraikan di atas tampaknya bahwa pertunjukan wayang dapat dipandang sebagai salah satu kebutuhan ritual yang memberikan ciri pertunjukan wayang sebagai sarana upacara. Lakon *Babad Wana Marta* dipilih berdasarkan keyakinan orang Jawa bahwa setiap pertunjukan wayang selalu dikaitkan dengan tujuan dan maksud upacara *mapar tunggak*.

Permasalahan dalam lakon *Babad Wana Marta* secara paradigma mempunyai kesamaan makna dengan upacara *mapar tunggak*. Lakon *Babad Wana Marta* memiliki makna membuat negara dan upacara *mapar tunggak* memiliki makna membuat desa, sehingga lakon *Babad Wana Marta* merupakan satu kesatuan makna dengan upacara *mapar tunggak*. Dengan demikian menggunakan lakon *Babad Wana Marta* sebagai puncak upacara *mapar tunggak*, seorang dalang secara sadar atau tidak sadar telah mementaskan lakon yang sesuai dengan tujuan upacara. Dengan kata lain bahwa lakon *Babad Wana Marta* masih sangat relevan jika dipergelarkan untuk keperluan upacara *mapar tunggak*.

## **B. SARAN**

Pertunjukan wayang lakon *Babad Wana Marta* dalam upacara *mapar tunggak* pada bab sebelumnya telah disebutkan bahwa permasalahan yang muncul

sangatlah kompleks sekali. Meskipun analisis dalam penelitian ini diusahakan sebaik-baiknya, namun demikian tentunya masih banyak masalah-masalah yang belum terjawab secara lengkap.

Permasalahan yang sangat menarik untuk dikaji pada kesempatan yang akan datang adalah konsep Jim yang dimunculkan pada lakon *Babad Wana Marta*. Mengingat bahwa istilah Jim hanya terdapat pada ajaran Islam. Dalam tradisi pewayangan hanya mengenal istilah para dewa, manusia dan raksasa, kemungkinan lakon *Babad Wana Marta* pada upacara *mapar tunggal* yang berkembang di wilayah Klaten mungkin merupakan sinkretisme paham Hindhu dengan Islam. Hal ini dapat dimaklumi bahwa lakon *Babad Wana Marta* diciptakan oleh K.G.P.A.A Mangkunegara VII. Pada jaman itu berkembang kebudayaan Islam, tetapi tradisi Hindhu masih sangat kental di lingkungan masyarakat. Masalah-masalah tersebut akan menjadi pemikiran lebih lanjut pada penelitian yang akan datang.



## KEPUSTAKAAN

- Amin Yitno, 1985, " Kosmologi dan Dasar Konsep Kesehatan Pada Orang Jawa ", dalam Soedarsono, Djoko Soekiman, Retno Astuti, *ed. celaka, sakit Obat dan Sehat menurut Konsepsi Orang Jawa*. Yogyakarta: Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Masyarakat ( Javanologi ).
- Aris Wahyudi, 2001 "Sanggit Dan Makna Lakon Wahyu Cakraningrat Sajian Ki Hadi Sugita", *Tesis*. Program Pasca Sarjana Universitas Gadjah Mada Yogyakarta.
- Aryandini, Wara. 2000 " *Citra Bima dalam Kebudayaan Jawa* ", Jakarta: Universitas Indonesia (UI Press)
- Brandon, R. James. 1970 *On Thrones Of Gold: Three Javanese Shadow Plays*. Cambridge, Massachusetts: Harvard university press
- Brown, Radcliffe. A.R. 1952 *Struktur dan Fungsi dalam Masyarakat Primitif*, terjemahan Abdul Razak, Dewan Bahasa Dan Pustaka Kualalumpur.
- Geertz, Clifford, 1973. *The Interpretation of Culture*, New York: Basic Book, Inc.
- ....., 1989. *Abangan, Santri, Priyayi dalam masyarakat Jawa*, Terj Ashab Mahasin. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Groenendael, Victoria, Van Clara., 1987, *Dalang Dibalik Wayang*, Jakarta: Grafitti press. PT Temprint
- Hamersma. Harry. 1983. "Eksistensi dan Transendensi dalam metafisika Karl Jaspers," dalam Sastrapratedja M. ed. *Manusia Multi Dimensional: sebuah renungan filsafat*. Jakarta: PT Gramedia.
- Hardiman, Budi. Francisco. 1992 "Kebudayaan dan Agama" terj "The Interpretation of Cultures", Clifford Geertz, Kanisius, Yogyakarta.
- Hariyono, P., 1996, *Pemahaman Kontekstual Tentang Ilmu Budaya Dasar*, Yogyakarta: Kanisius
- Herman pratikto, *Wayang: Apa Dan Siapa Tokohnya; Jilid I*. Jakarta: SKM Buana Minggu, tanpa angka tahun.
- Hooykaas, 1974. *Cosmogony And Creation In Balinese Tradition*, The Hague: Martnus Nijhoff.

- Ihromi, T. O., 1987, *Pokok-pokok Antropologi Budaya*, Jakarta: Gramedia.
- Koenjtaraningrat., 1993, *Ritus Peralihan Di Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka.
- Kunto Wijoyo, 1987, *Budaya Dan Masyarakat*, Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya.
- Mardiwarsito, L.1990. *Kamus Jawa Kuna-Indonesia*, Ende: Nusa Indah.
- Marsono, 1993, Makna Lakon Baku Pada Upacara Tradisional Tahunan Di Lingkungan Masyarakat Jawa Tengah, dalam: *Jurnal Pengetahuan Dan Penciptaan Seni* III/02-April 1993, Yogyakarta: Balai Penelitian Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- , 2001, Ruwatan Tanpa Pergelaran Wayang Studi Pada Ruwatan Murwakala Di Lingkungan Masyarakat Bayat Kabupaten Klaten, Yogyakarta: *Laporan penelitian*, Lembaga Penelitian Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- Mulder, Niel J. A., 1973, *Kepribadian Jawa Dan pembangunan Nasional*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Peursen, C.A. Van, 1988 *Strategi Kebudayaan*. Terjemahan Dick Hartoko, Yogyakarta: Yayasan Kanisius.
- Poerwadarminta, W.J.S. 1939. *Baoesastra Jawa*. Batavia: n.v. Groningen.
- Prawiroatmojo, S. 1985. *Bausastra Jawa-Indonesia*, Jakarta: Gunung Agung.
- Ranggawarsita, R. Ng,1993. *Pustakaraja Purwa* Jilid II, Yayasan Centhini Yogyakarta.
- Sabdawara, 1997. *Kempalan Balungan Lakon*. Surakarta: CV. Cendrawasih.
- Sastraamidjoyo Seno, 1964. *Renungan Tentang Pertunjukan Wayang Kulit*, Jakarta: PT. Kinta Djakarta.
- Subalidinata, R.S. 1985. "Sejarah Dan Perkembangan Cerita Murwakala Dan Ruwatan Dari Sumber-Sumber Sastra Jawa", Yogyakarta: Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan Direktorat Jendral Kebudayaan, Proyek Penelitian Dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara (Javanologi).
- Suparlan, Parsudi, 1986, Kebudayaan Dan Pembangunan, dalam *Media IKA*, no. 11 tahun XIV. Jakarta: Antropologi UI.

Sutrisna, R., 1983-1984, *Sekilas Dunia Wayang Dan Sejarahnya*, Proyek Pengembangan IKI, Sub Proyek ASKI Surakarta.

Soedarsono, R. M., 1985, *Wayang wong: The State Ritual Dance Drama In The Court Of Yogyakarta*, Yogyakarta: Gadjah Mada University press.

Sri Mulyono, 1982. *Wayang dan Filsafat Nusantara*, Jakarta: PT. Gunung Agung,

Turner, V. W. 1985, Studi-studi Simbolis, dalam: *Buletin Antropologi*, no. 3 Th.I, Yogyakarta: Perpustakaan Jurusan Antropologi UGM.

Winter, CF. Sr, 1994 *Kamus Kawi Jawa*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.





## DAFTAR ISTILAH

*Abon-abon* adalah sesaji yang terdiri dari pisang raja dan *kinang*.

*Ada-ada* adalah salah satu dari tipe tiga sulukan

*Adhegan* candhakan adalah sebuah adegan diluar wilayah adegan sebelumnya, tetapi permasalahannya sebagai kelanjutan dari adegan sebelumnya dan berada dala kerangka adegan

*Ampyak* adalah sebuah boneka wayang yang menggambarkan barisan prajurit

*Ayak-ayak* adalah salah satu nama, bentuk gendhing

*Babad, babad alas* adalah menebang, menebang hutan

*Badeg* adalah bahan setengah jadi gula merah

*Balungan lakon* adalah bentuk penyajian ceritera wayang dalam wujud tulisan naskah yang hanya menampilkan inti permasalahan tiap-tiap adegan yang disusun sesuai dengan pola pakeliran yang berlaku.

*Bedhol kayon* adalah istilah untuk menyebutkan tindakan dalang saat pertaa kali mencabut boneka wayang *kayon* sebagai tanda dimulainya pertunjukan.

*Berkat* adalah makanan-makanan hasil pembagian dari *kenduri*

*Bodhol, budhal* adalah proses keluar boneka wayang keluar dari arena pertunjukan.

*Carang pring gading* adalah cabang ruas bambu jenis gading

*Cikal bakal* adalah orang yang sudah meninggal dan dianggap sebagai pemimpin atau pendiri suatu wilayah

*Dahnyang* adalah penguasa wilayah secara spiritual.

*Gawat kaliwat-liwat* adalah kondisi yang sangat berbahaya bagi kehidupan manusia.

*Gendhing* adalah asambel lagu-lagu gamelan

*Ginem* adalah istilah lain dari percakapan atau dialog

*Greget saut* adalah serba cepat, trampil

*Ingkung lembaran* adalah masakan ayam secara utuh.

*Janturan* adalah diskripsi suasana pada suatu adegan yang diiringi gendhing

*Jugag* adalah pendek, tidak utuh

*Jejer* adalah adegan pokok permasalahan

*Kaum* adalah pemimpin upacara *kenduri*

*Kendhuri* adalah upacara yang bertujuan untuk mencari keselamatan dengan cara menyedekahkan sebagian harta benda yang diwujudkan dengan makanan nasi tumpeng

*Kenthong gobyog* adalah bunyi kenthongan yang dipukul bertalu-talu

*Kinang* adalah sirih sekapur

*Lawe wenang* adalah bahan setengan jadi benang

*Modin* adalah pemimpin upacara *kenduri*

*Pakem* adalah bentuk penyajian pertunjukan wayang yang sesuai dengan aturan yang berlaku di wilayahnya.

*Paseban jawi* adalah sebutan dari sebuah tempat diluar balai persidang agung dalam kerajaan. Tempat ini merupakan tempat untuk meghadap raja yang tidak diperkenankan mengikuti siding.

*Pocapan* adalah diskripsi suatu adegan tanpa gendhing

*Pring gading* adalah salah satu jenis nama bambu.

*Raseksi* adalah raksasa yang mempunyai jenis kelamin wanita

*Sandungan* adalah rintangan

*Sirep* adalah bunyi iringan yang mempunyai suara lirih dan digunakan saat dalang mengucapkan narasi ataupun dialog. Instrumen yang dibunyikan terbatas.

*Suwuk* adalah berhentinya iringan intrumen karena kebutuhan dalang sudah tercukupi pada kondisi tertentu.



*Tumbal tolak balak* adalah sesuatu yang dikorbankan untuk pagar secara spiritual.

*Tukon pasar* adalah sesaji yang terdiri dari berbagai macam makanan di pasar.

*Uluk salam* adalah memberi salam.

*Wingit kepati-pati* adalah keadaan membahayakan yang sifatnya mengarah kepada kekuatan gaib.

